

Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat	Vol. 5 No. 2	Edition: Mei 2024- Oktober 2024
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH</a>	
Received: 15 Agustus 2024	Revised: 20 September 2024	Accepted: 19 Oktober 2024

## **ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA BED OCCUPANCY RATE (BOR) DI RUMAH SAKIT UMUM NATAMA TEBING TINGGI TAHUN 2023**

**Dini Ariska<sup>1</sup>, Sri Sudewi Pratiwi Sitio<sup>2</sup>, Efrata<sup>3</sup>**

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

[e-mail: diniariska@gmail.com](mailto:diniariska@gmail.com)<sup>1</sup>;

[dewisitio08@gmail.com](mailto:dewisitio08@gmail.com)<sup>2</sup>,

[efratakembaren@gmail.com](mailto:efratakembaren@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*The Bed Occupancy Rate (BOR) quantifies the amount of time that beds are either fully or partially occupied within a certain time period. When the BOR is low, it means that hospital facilities are underutilized.*

*This study employs a cross-sectional methodology and is quantitative in nature. Executed between February and May of 2024 in the Natama Tebing Tinggi General Hospital. After averaging 87 patients each month over the course of a year, this study's population consisted entirely of inpatients at Natama Tebing Tinggi Hospital. In this study, the total population is used as the sample.*

*The study's findings confirm that Natama General Hospital's bed utilization is still subpar and unsatisfactory. The bivariate test found that distance, health workers' attitudes, service facilities' availability, and service quality were all significantly related to the low bed occupancy rate (BOR) at Natama Tebing Tinggi General Hospital in 2023. The multivariate test confirmed this relationship, and the variable Availability was the only one that showed any significant relationship. Among the many factors influencing the 2023 Natama Tebing Tinggi General Hospital's Low Bed Occupancy Rate (BOR), the one most strongly correlated with Service Facilities was the Prevalence Ratio of 4,013 (1,176-13,687), which indicates that there is a 4.01-fold relationship between the two variables.*

*In order for the community to receive the best possible services, it is expected that RSUD Natama Tebing Tinggi will enhance the quality of service. This can be achieved, for example, by paying closer attention to and improving the maintenance of existing facilities and infrastructure, as well as by providing sufficient facilities and infrastructure. From the comfort of patient care rooms, particularly in third class, to the provision of clean restrooms, parking spots for visitors, and comfortable waiting areas for patients and their families, we aim to enhance the experience of those seeking treatment or visiting.*

**Keywords:** *bed occupancy rate, hospital, inpatients*

Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat	Vol. 5 No. 2	Edition: Mei 2024- Oktober 2024
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMMPH">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMMPH</a>	
Received: 15 Agustus 2024	Revised: 20 September 2024	Accepted: 19 Oktober 2024

## 1. PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah jenis fasilitas kesehatan yang menawarkan berbagai layanan kepada individu, termasuk pencegahan, pengobatan, stabilisasi, terapi, dan rehabilitasi. Ini juga menyediakan tempat untuk tidur, perawatan medis, dan makanan bagi pasien rawat inap. rehabilitatif. Unit rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat hanyalah beberapa dari sekian banyak unit pelayanan rumah sakit. (Adi Wijayanti et al., 2020).

Jumlah tempat tidur yang tersedia di suatu fasilitas rawat inap dibagi dengan jumlah total tempat tidur yang disebut dengan Bed Occupancy Rate (BOR). Ukuran BOR lainnya adalah rasio hari perawatan (HP) terhadap jumlah tempat tidur pada periode tertentu. Selain itu, BOR digunakan untuk menilai efisiensi dan tingkat penggunaan tempat tidur rumah sakit; angka BOR yang rendah menunjukkan bahwa fasilitas rumah sakit kurang dimanfaatkan, sedangkan angka BOR yang tinggi menunjukkan bahwa fasilitas rumah sakit banyak digunakan. (Adi Wijayanti et al., 2020).

Tingkat Keterisian Tempat Tidur (BOR) mengukur jumlah waktu dimana tempat tidur terisi penuh atau sebagian dalam jangka waktu tertentu. Bila BOR rendah berarti fasilitas rumah sakit kurang dimanfaatkan. (Adi Wijayanti et al., 2020).

Peneliti RS Natama Tebing menyimpulkan bahwa rumah sakit ini berawal dari layanan bidan,

berkembang menjadi RSIA, dan akhirnya menjadi RSUD. Meski kini menjadi rumah sakit umum, namun Rumah Sakit Ibu dan Anak masih dikenal warga RSUD Natama. Berdasarkan data rumah sakit, tingkat keterisian tempat tidur RSUD Natama Kota Tebing Tinggi belum memenuhi standar dan target operasional. Nilai persentase BOR RS Natama Tebing Tinggi masih rendah yaitu sebesar 59% pada bulan Oktober dan 57% pada bulan November meskipun rumah sakit tersebut memiliki ketersediaan tempat tidur rawat inap sebanyak 50 tempat tidur. dibandingkan dengan 55% pada bulan Desember dan 52% pada bulan Januari. Kisaran optimal untuk BOR, seperti yang dinyatakan oleh Barber Johnson (75–85%) atau Kementerian Kesehatan (60–85%), tidak terpenuhi di sini. (Adi Wijayanti et al., 2020).

Wawancara singkat dengan tujuh pasien dilakukan sebagai bagian dari survei penelitian awal. Dari temuan tersebut, lima pasien mengaku lokasi RS Natama diyakini jauh, bahkan sempat melewati beberapa rumah sakit sebelum sampai di RS Natama. Total ada enam responden yang menyatakan ketidakpuasannya terhadap sikap petugas kesehatan yang dianggap terlalu memakan waktu dalam memberikan pelayanan. Selain itu, beberapa responden mengungkapkan ketidaknyamanan mereka karena harus berpindah ke rumah sakit yang lebih lengkap karena RS Natama tidak memberikan layanan apa pun.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi cross-sectional dan bersifat kuantitatif. Rumah Sakit Umum di Natama Tebing Tinggi menjadi lokasi pemeriksaan ini. Investigasi dilakukan antara bulan Februari dan Mei 2024. Setelah rata-rata 87 pasien setiap bulan selama setahun, populasi penelitian ini seluruhnya terdiri dari pasien rawat inap di RS Natama Tebing Tinggi. Penelitian ini diambil dari sekelompok pasien rawat inap.

## 3. HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi

Variabel	Frekuensi	Persentase %
<b>Independen</b>		
<b>Jarak</b>		
Jauh	33	53,2 %
Dekat	29	46,8 %
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>
<b>Sikap</b>		
<b>Petugas</b>		
<b>Kesehatan</b>		
Tidak baik	38	61,3 %
Baik	24	38,7 %
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>
<b>Ketersediaan</b>		
<b>Sarana</b>		
<b>Pelayanan</b>		
Lengkap	31	50 %
Tidak Lengkap	31	50 %
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>
<b>Kualitas</b>		
<b>Pelayanan</b>		

Tidak berkualitas	40	64,5 %
Berkualitas	22	35,5 %
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>
<b>BOR</b>		
Rendah	34	54,8 %
Tinggi	28	45,2%
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100 %</b>

Data pada tabel menunjukkan ketika ditanya jarak ke RS Natama, 34 orang (atau 54,2% dari total) menjawab jauh, sedangkan 29 orang (atau 46,8% dari total) menjawab dekat.

Dari segi sikap tenaga kesehatan, sebanyak 38 responden memberikan kesan negatif (61,3% dari total), sedangkan 24 responden memberikan kesan positif (38,7% dari total).

Berdasarkan variabel ketersediaan fasilitas pelayanan, separuh responden (31 orang) menilai infrastruktur belum lengkap, dan separuhnya lagi (31 orang) menilai sudah lengkap.

Berdasarkan variabel kualitas pelayanan, empat puluh orang (64,5%) menilai pelayanan rumah sakit di bawah standar, sedangkan dua puluh dua (35,5%) berpendapat layak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34 orang (54,8%) berpendapat BOR di rumah sakit rendah, sedangkan 28 orang (45,2%) menyatakan tinggi.

**Tabel 2.** Hubungan Jarak dengan Rendahnya Bed Occupancy Rate (BOR) di Rumah Sakit Umum Natama Tebing Tinggi Tahun 2023

Jarak	BOR				Jumlah		P value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	N	%			
<b>Jauh</b>	24	38,7	9	14,5	33	53,2	0,006
<b>Dekat</b>	10	16,1	19	30,6	29	46,8	

Hanya 29 dari 62 responden (46,8% dari total) yang menyatakan jarak ke rumah sakit pendek, sedangkan 33 (53,2% dari total) menyatakan jauh lebih dominan. Hal

ini juga terlihat jelas dari jumlah perjalanan jarak jauh (38,7% vs 16,1%) yang berhubungan dengan rendahnya BOR rumah sakit.

**Tabel 3.** Hubungan Sikap Petugas Kesehatan dengan Rendahnya *Bed Occupancy Rate* (BOR) di Rumah Sakit Umum Natama Tebing Tinggi Tahun 2023

Sikap Petugas Kesehatan	Bed Occupancy Rate (BOR)				Jumlah		P value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	N	%			
<b>Tidak Baik</b>	27	43,5	11	17,7	38	61,3	0,003
<b>Baik</b>	7	11,3	17	27,4	24	38,7	

Dari 62 peserta yang mengikuti survei, 37 (atau 41,3% dari total) berpendapat bahwa penyedia layanan kesehatan mempunyai sikap negatif, sementara 24 (atau 38,7% dari total) berpendapat

sebaliknya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa BOR rumah sakit yang rendah kemungkinan besar disebabkan oleh sikap profesional kesehatan yang negatif (kausalitas 43,5% vs. 11,3%).

**Tabel 4.** Hubungan Ketersediaan Pelayanan Dengan Rendahnya Bed Occupancy Rate (BOR) di Rumah Sakit Umum Natama Tebing Tinggi Tahun 2023

Ketersediaan Sarana Pelayanan	Bed Occupancy Rate (BOR)				Jumlah		P value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	N	%			
<b>Tidak Lengkap</b>	23	37,1	8	12,9	31	50	0,005
<b>Lengkap</b>	11	17,7	20	32,3	31	50	

Dari 62 peserta survei, separuhnya (31 orang) menyatakan bahwa fasilitas layanan yang

tersedia berfungsi sebagian atau berfungsi penuh. Hal lain yang dapat diambil dari data ini adalah rumah

sakit dengan ketersediaan fasilitas layanan parsial memiliki kemungkinan 37,1% lebih besar untuk memiliki BOR yang buruk

dibandingkan rumah sakit dengan ketersediaan fasilitas layanan penuh (17,7%).

**Tabel 5.** Hubungan Kualitas Pelayanan dengan Rendahnya Bed Occupancy Rate (BOR) di Rumah Sakit Umum Natama Tebing Tinggi Tahun 2023

Kualitas Pelayanan Kesehatan	Bed Occupancy Rate (BOR)		Jumlah		P value
	Rendah		Tinggi		
	n	%	N	%	
Tidak Berkualitas	27	43,5	13	46,4	0,004
Berkualitas	7	11,3	15	24,2	

Ada total 62 responden; 40 orang (atau 64,5% dari total) berpendapat bahwa kualitas layanan di rumah sakit buruk, sementara 22 orang (atau 35,5% dari total) berpendapat bahwa kualitas layanan di rumah sakit sangat baik.

Berdasarkan penelitian, BOR rumah sakit yang lebih rendah kemungkinan besar disebabkan oleh layanan kesehatan yang berkualitas rendah (43,5%) dibandingkan dengan layanan kesehatan yang berkualitas tinggi (11,3%).

**Tabel 7.** Analisis Multivariat

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	
Step 1 <sup>a</sup>	jarak_kategori(1)	1.020	.673	2.297	1	.130
	sikappetugaskes_kategori(1)	1.541	.964	2.558	1	.110
	ketersediaan_sarana_kategori(1)	1.389	.626	4.926	1	.026
	kualitaspelayanan_kategori(1)	-.186	1.053	.031	1	.860
	Constant	-1.798	.626	8.243	1	.004

  

Variables in the Equation				
	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
		Lower	Upper	
Step 1 <sup>a</sup>	jarak_kategori(1)	2.773	.742	10.372
	sikappetugaskes_kategori(1)	4.671	.706	30.889
	ketersediaan_sarana_kategori(1)	4.013	1.176	13.687
	kualitaspelayanan_kategori(1)	.830	.105	6.541
	Constant	.166		

Ketersediaan fasilitas pelayanan merupakan variabel yang paling signifikan berkorelasi dengan

penurunan BOR di RSUP Natama berdasarkan hasil analisis multivariat (p-value 0,027 < 0,05).

Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat	Vol. 5 No. 2	Edition: Mei 2024- Oktober 2024
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMMPH">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMMPH</a>	
Received: 15 Agustus 2024	Revised: 20 September 2024	Accepted: 19 Oktober 2024

#### 4. PEMBAHASAN

Temuan analisis statistik ini memberikan penjelasan mengapa Tingkat Keterisian Tempat Tidur (BOR) lebih rendah di lokasi yang jauh. Peneliti menemukan bahwa meskipun jarak dari rumah responden tidak terlalu jauh, satu-satunya cara untuk menjangkau wilayah desa yang lebih terpencil dengan menggunakan sistem angkutan umum adalah dengan memiliki mobil pribadi. Senada dengan itu, lokasi RS Natama yang strategis juga diperkuat dengan akses jalan yang mudah dijangkau. Namun, pasien juga mempunyai pilihan untuk mengunjungi salah satu dari banyak rumah sakit terdekat, yang semuanya menawarkan layanan rawat inap dan memiliki fasilitas yang lengkap. Semua rumah sakit ini berlokasi dekat jantung Kota Tebing Tinggi.

Ketidakpatuhan terhadap jadwal kunjungan dokter menjadi salah satu penyebab angka Bed Occupancy Ratio (BOR) di RS Natama tidak sesuai standar. Namun, banyak orang yang tidak senang dengan hal ini karena dokter tidak selalu muncul ketika mereka mengatakan akan datang, dan mereka akhirnya menunggu satu jam atau lebih. Penekanan disiplin kerja dalam pelayanan kesehatan dan peningkatan akuntabilitas perlu dilakukan karena keterlambatan dokter mempengaruhi kualitas pelayanan yang diterima pasien. Staf kesehatan rumah sakit belum sepenuhnya menerapkan strategi informatif untuk meningkatkan kualitas layanan. Metode ini

memerlukan komunikasi perubahan kesehatan kepada pasien dengan cara yang mudah dipahami oleh pasien dan keluarganya. Beberapa profesional medis menyatakan bahwa mereka telah melakukan yang terbaik untuk membantu sebanyak mungkin pasien. Meski begitu, mereka mengakui bahwa mereka tidak selalu sopan; Terkadang, petugas memberikan pelayanan yang baik dan di lain waktu, hal itu hanya disengaja.

Sebagai rumah sakit Tipe D, RSUD Natama masih kekurangan banyak fasilitas yang diperlukan. Biasanya, pasien tidak masuk rumah sakit karena tidak tersedia ruang unit perawatan intensif (ICU), oleh karena itu semua pasien yang memerlukan pemantauan ketat dikirim ke rumah sakit lain. Sayangnya, tidak jarang pasien dirujuk ke dokter spesialis yang belum ada atau belum mendapat persetujuan BPJS. Segala sesuatunya, termasuk sarana dan prasarana penunjang, masih dalam tahap perencanaan. Selain itu, beberapa fasilitas rusak dan tidak dijaga kebersihannya. Untuk mengatasi keluhan pasien dan menyediakan ruang yang dibutuhkan, rumah sakit harus memprioritaskan peningkatan infrastruktur yang berkaitan dengan kenyamanan pasien. Diantaranya ruang tunggu, toilet, tempat parkir, musala, dan peralatan laboratorium. layanan yang dapat membuat mereka lebih nyaman selama menunggu pemeriksaan. Pelayanan yang buruk disebabkan oleh infrastruktur RS Natama yang belum

Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat	Vol. 5 No. 2	Edition: Mei 2024- Oktober 2024
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMMPH">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMMPH</a>	
Received: 15 Agustus 2024	Revised: 20 September 2024	Accepted: 19 Oktober 2024

memadai. Kurangnya minat pasien untuk berkunjung ke RSUD Natama disebabkan karena sarana dan prasarana rumah sakit yang belum memadai. karena rumah sakit terpaksa merujuk pasien yang membutuhkan pelayanan penunjang ke fasilitas lain yang ternyata mempunyai pelayanan tersebut. Hal ini membuat pasien mempertimbangkan kembali, dan mereka mungkin memutuskan akan lebih baik jika mereka pergi ke fasilitas dengan infrastruktur yang lebih komprehensif pada awalnya, sehingga mereka tidak perlu berurusan dengan administrasi dua kali.

Berdasarkan uji statistik ini, kami dapat menyimpulkan bahwa Tingkat Keterisian Tempat Tidur (BOR) yang rendah berhubungan dengan kualitas layanan yang buruk. Selain mempengaruhi nilai BOR, kualitas pelayanan di rumah sakit juga mempengaruhi kebahagiaan pasien yang selanjutnya mempengaruhi nilai BOR. Dengan memberikan perawatan berkualitas tinggi, para profesional medis mampu menunjukkan empati terhadap pasiennya. Saat berinteraksi dengan pasien, Anda harus bersikap baik. Para profesional di bidang medis memiliki tanggung jawab terhadap pasiennya untuk memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan pengertian sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk pulih. Hal ini mencakup mendengarkan kekhawatiran mereka dengan penuh perhatian,

memberikan kata-kata yang memberi semangat dan kepastian, dan selalu berada di sisi fisik mereka setiap saat. Ingatlah selalu bahwa pasien rawat inap adalah pasien yang menginap sepanjang malam, tidak peduli seberapa sakitnya mereka atau betapa bosannya mereka dengan program pengobatannya.

## 5. KESIMPULAN

1. Pemanfaatan tempat tidur di RSUD Natama masih belum efisien dan tidak memenuhi standar. Rendahnya tingkat keterisian tempat tidur (BOR) di RSUD Natama Tebing Tinggi pada tahun 2023 berkorelasi signifikan dengan seluruh variabel independen antara lain jarak, sikap petugas kesehatan, ketersediaan fasilitas pelayanan, dan kualitas pelayanan, berdasarkan hasil uji bivariat.
2. Hasil uji multivariat menunjukkan bahwa pada tahun 2023, rendahnya Bed Occupancy Rate (BOR) di RSUD Natama Tebing Tinggi berkorelasi paling erat dengan variabel Ketersediaan Fasilitas Pelayanan. Hal ini didukung dengan nilai p-value sebesar 0,026 dan Prevalence Ratio sebesar 4,013 (1,176-13,687) yang menunjukkan adanya hubungan sebesar 4,01 kali lipat antara kedua variabel.

Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat	Vol. 5 No. 2	Edition: Mei 2024- Oktober 2024
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH</a>	
Received: 15 Agustus 2024	Revised: 20 September 2024	Accepted: 19 Oktober 2024

Umum NatamaBangkatan  
Binjai. 2, 258–269.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wijayanti, R., Kesehatan, J., & Negeri Jember, P. (2020). J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi. Publikasi.Polije.Ac.Id, 1(4), 529–536.
- Gultom, S. P., & Anggraini, S. (2017). Hubungan Mutu Pelayanan BPJS Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit
- Menteri Kesehatan. (2018). Kewajiban Rumah Sakit Dan Kewajiban Pasien No 4 Tahun 2018. Permenkes No 4 Thn 2018.
- Rohman, H., Mardiyoko, I., & Ayuningtyas, N. P. (2018). Analisis Efisiensi BOR, LOS, TOI, Dan BTO Berdasarkan Grafik Barber Johnson. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika Vol., 3(September), 11